

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan kehidupan manusia melalui bahasa yang bersifat imajinatif, estetik, dan sarat makna. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga merefleksikan realitas sosial, nilai-nilai budaya, ideologi, serta pandangan hidup yang berkembang di masyarakat. Pradopo, (2021, hlm. 7), menjelaskan bahwa karya sastra merupakan produk budaya yang tidak terlepas dari konteks sosial, historis, dan kultural yang melatarbelakanginya. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media representasi realitas serta ekspresi nilai-nilai masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial sehingga dapat dikaji sebagai fenomena budaya.

Teks tidak lagi dipandang sebagai entitas yang otonom dan berdiri sendiri dalam perkembangan teori sastra modern. Julia Kristeva menyatakan bahwa setiap teks merupakan mosaik kutipan yang menyerap dan mentransformasikan teks-teks lain (Teeuw, 2013, hlm. 52-53). Konsep ini menegaskan bahwa makna sebuah karya sastra lahir melalui jaringan teks-teks sebelumnya. Sejalan dengan itu, Teeuw (2013, hlm. 113) menjelaskan bahwa, tidak ada teks yang benar-benar mandiri karena penciptaan dan pembacaannya selalu berkaitan dengan teks lain sebagai latar, model, atau kerangka. Dengan demikian, pendekatan intertekstual menjadi penting untuk mengungkap relasi, transformasi, dan pembentukan makna dalam karya sastra kontemporer.

Kajian intertekstual dalam sastra Indonesia kontemporer terus menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama dalam upaya membaca relasi antarteks sebagai strategi penciptaan makna dan kritik sosial. Octafiona *et al.*, (2024, hlm. 645) menjelaskan bahwa intertekstualitas dalam karya sastra Indonesia kontemporer berfungsi sebagai sarana dialog antara teks, konteks sosial, dan realitas budaya yang melingkupinya. Pendekatan ini memungkinkan

pembaca memahami bagaimana teks sastra menyerap, mentransformasikan, dan mereinterpretasi teks lain untuk membangun makna baru. Selain itu, praktik intertekstualitas juga relevan diterapkan dalam pembelajaran karena dapat melatih kemampuan peserta didik dalam menafsirkan teks secara mendalam dan kontekstual sebagaimana dijelaskan oleh Arlita & Prasetya, (2024). Hal ini menunjukkan bahwa intertekstualisme tidak hanya relevan sebagai pendekatan teoritis, tetapi juga aplikatif dalam pengembangan pembelajaran sastra. Pradopo, (2017, hlm. 12) menjelaskan bahwa karya sastra tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan selalu berada dalam hubungan dengan tradisi dan konvensi sastra sebelumnya sehingga relasi antarteks menjadi bagian penting dalam pemaknaan karya sastra.

Agustina (2023) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada penguasaan keterampilan berbahasa yang terintegrasi. Dalam Kurikulum Merdeka, keterampilan berbahasa mencakup keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Setiap keterampilan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mekanis, tetapi sebagai proses memahami, memaknai, menginterpretasi, serta mengomunikasikan gagasan secara kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis teks diarahkan pada penguatan kemampuan literasi peserta didik melalui aktivitas reseptif dan produktif yang saling berkaitan.

Keterampilan produktif, khususnya berbicara dan menulis, berperan dalam melatih peserta didik menyampaikan gagasan secara fasih, akurat, dan bertanggung jawab sesuai konteks komunikasi. Pengembangan keterampilan tersebut menuntut pembelajaran yang memberi ruang partisipasi aktif serta mendorong kemampuan berpikir dan berkreasi dalam memproduksi teks, sebagaimana dijelaskan oleh Agustina, (2023, hlm. 5-8).

Keterampilan merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam konteks pendidikan. Keterampilan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Pembelajaran pada abad ke-21 menuntut

peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai kompetensi utama pembelajaran modern (Dinelti Fitria *et al.*, 2023). Implementasi keterampilan tersebut perlu diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa agar peserta didik mampu memahami serta memproduksi teks secara kontekstual (Kristyaningdih *et al.*, 2023).

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran teks cerpen masih cenderung berfokus pada aspek struktural dan menggunakan bahan ajar yang monoton sehingga kurang mendorong kreativitas peserta didik. Permasalahan tersebut diperkuat oleh penelitian Amalia *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen lebih efektif apabila menggunakan pendekatan kontekstual. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Mauliana *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbantuan media mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengkreasi cerpen secara kreatif serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengembangan bahan ajar cerpen perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi bahan ajar yang mengintegrasikan kajian sastra dengan praktik pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami struktur, makna, dan fungsi sosial teks secara kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan karya sastra dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan apresiasi sastra dan kemampuan berpikir kritis. Mahsun, (2018, hlm. 3) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis teks menempatkan teks sebagai pusat aktivitas belajar untuk mengembangkan kompetensi berbahasa secara terpadu.

Dalam Capaian Pembelajaran bahasa Indonesia jenjang SMA, peserta didik diharapkan mampu menulis gagasan, pandangan, imajinasi, dan/atau pengetahuan metakognisi dalam berbagai tipe teks secara logis, kritis, dan kreatif, serta mempublikasikan hasil karyanya di media cetak, elektronik, dan/atau digital, Kemendikdasmen, (2025, hlm. 99-100). Capaian tersebut menuntut pembelajaran menulis yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir,

tetapi juga pada proses berpikir dan kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerpen memerlukan bahan ajar yang kontekstual dan inspiratif agar peserta didik mampu mengembangkan ide, alur, dan penokohan secara kreatif sesuai tuntutan capaian pembelajaran.

Salah satu teks sastra yang diajarkan di kelas XI SMA adalah teks cerpen. Cerpen dipandang efektif untuk melatih keterampilan menulis karena memiliki struktur yang relatif sederhana, namun tetap menuntut kreativitas dan penguasaan unsur intrinsik. Nurgiyantoro, (2018, hlm. 12) menjelaskan bahwa teks fiksi, termasuk cerpen, mampu mengembangkan kemampuan analisis, imajinasi, dan ekspresi peserta didik secara seimbang. Dengan demikian, pembelajaran cerpen memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan menulis peserta didik.

Namun, realitas pembelajaran menunjukkan bahwa bahan ajar teks cerpen yang digunakan di sekolah masih cenderung monoton dan kurang variatif. Bahan ajar umumnya hanya bersumber pada buku teks dengan contoh cerpen yang terbatas dan kurang kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar serta keterbatasan peserta didik dalam mengembangkan ide, alur, dan penokohan secara kreatif. Arsyad, (2017, hlm. 19) menyatakan bahwa media pembelajaran seharusnya berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas pesan dan merangsang pikiran serta kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi bahan ajar yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan inspiratif.

Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teks sastra, khususnya novel, dapat menjadi solusi untuk menutupi kelemahan metode konvensional. Novel memberikan contoh konkret pengembangan alur, penokohan, dan konflik yang dapat dijadikan acuan dalam menulis cerpen. Pendekatan intertekstual memungkinkan peserta didik mengaitkan teks novel dengan teks cerpen yang akan ditulis sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kreatif.

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata merupakan salah satu karya sastra kontemporer Indonesia yang mempresentasikan realitas sosial secara kritis dan satiris. Novel ini menampilkan berbagai persoalan sosial seperti ketimpangan, pendidikan, dan perjuangan hidup masyarakat kecil yang

dikemas melalui gaya penceritaan yang khas. Selain itu, novel ini memiliki potensi relasi intertekstual yang kuat, baik dari segi tema, karakterisasi, maupun kritik sosial yang dapat ditelusuri keterkaitannya dengan teks-teks lain. Oleh karena itu, novel ini relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan intertekstual guna mengungkapkan jaringan makna yang membentuknya.

Penelitian terdahulu mengenai mengenai novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata umumnya berfokus pada kajian nilai moral, karakter tokoh, dan kritik sosial. Penelitian oleh Yuniati *et al.*, (2021) mengkaji nilai moral dalam novel tersebut melalui analisis tokoh dan peristiwa, sedangkan Wahyuni & Nasution, (2020) meneliti nilai pendidikan karakter yang meliputi kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Sementara itu, penelitian oleh Istiqomah, (2024) menunjukkan bahwa novel *Orang-Orang Biasa* memiliki potensi dalam penguatan nilai-nilai karakter melalui representasi tokoh dan peristiwa cerita. Namun, penelitian yang mengkaji intertekstualisme kontemporer serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar teks cerpen masih terbatas sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen peserta didik masih memerlukan penguatan melalui pembelajaran berbantuan media yang kontekstual. Permasalahan ini juga ditemukan di tempat peneliti melaksanakan kegiatan PLP II. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pamong dan peserta didik serta observasi langsung di kelas, diketahui bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis cerpen akibat keterbatasan media pembelajaran. Oleh karena itu, analisis intertekstualisme kontemporer dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar teks cerpen di kelas XI SMA dipandang relevan sebagai solusi atas permasalahan pembelajaran di lapangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis intertektualisme kontemporer dengan pengembangan alternatif bahan ajar teks cerpen. Penelitian ini tidak hanya menganalisis teks sastra, tetapi juga memanfaatkan hasil analisis sebagai alternatif dasar pedagogis dalam pembelajaran. Sehubungan dengan hal

tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian “Analisis Intertekstualisme Kontemporer dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerpen di Kelas XI SMA” sebagai upaya untuk mengintegrasikan kajian sastra kontemporer dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kajian sastra, tetapi juga menyentuh praktik pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Oleh karena itu, identifikasi masalah difokuskan agar penelitian memiliki arah yang jelas, spesifik, dan selaras dengan tujuan penelitian. Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Kajian intertekstual terhadap novel sastra kontemporer, khususnya novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, masih terbatas dan penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek nilai moral serta kritik sosial, sehingga relasi intertekstual antarteks belum banyak dikaji secara mendalam.
2. Hasil kajian sastra, khususnya analisis intertekstual, belum banyak dimanfaatkan secara aplikatif sebagai dasar pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
3. Bahan ajar teks cerpen di SMA masih cenderung bersifat konvensional, terbatas pada contoh teks tertentu, dan belum optimal memanfaatkan karya sastra kontemporer yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik.
4. Integrasi antara kajian intertekstualisme kontemporer dan pembelajaran teks cerpen belum dirumuskan secara sistematis dalam bentuk bahan ajar yang kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk dan jenis relasi intertekstual yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata?

2. Bagaimanakah makna relasi intertekstual yang dibangun dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata?
3. Bagaimanakah hasil analisis intertekstualisme kontemporer dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar teks cerpen di kelas XI SMA?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk dan jenis relasi intertekstual yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.
- b. Menjelaskan makna relasi intertekstual yang dibangun dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.
- c. Merumuskan pemanfaatan hasil analisis intertekstual novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan ajar teks cerpen di kelas XI SMA.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berfungsi untuk menegaskan kegunaan yang dapat diperoleh setelah penelitian berlangsung. Manfaat tersebut meliputi manfaat teoretis, manfaat dari segi kebijakan, dan manfaat praktis yang relevan dengan kajian sastra dan pembelajaran bahasa Indonesia.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan kejelasan teori intertekstualisme dalam kajian sastra Indonesia, khususnya intertekstualisme kontemporer. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai relasi antarteks dan proses transformasi makna dalam karya sastra Indonesia modern, terutama pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi teoretis bagi pengembangan kajian sastra yang

mengintegrasikan analisis sastra dengan konteks pembelajaran di sekolah.

b. Manfaat dari Segi Kebijakan

Dari segi kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya dalam pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar sastra yang kontekstual. Penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penguatan implementasi kurikulum berbasis teks dan capaian pembelajaran bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan keterampilan menulis teks cerpen secara logis, kritis, dan kreatif.

c. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1) Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan bahan ajar teks cerpen berbasis karya sastra kontemporer dengan pendekatan intertekstual.

2) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis cerpen melalui pemanfaatan teks novel sebagai sumber ide, pengembangan alur, dan penokohan.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia melalui inovasi bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

4) Bagi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam kajian intertekstualisme maupun pengembangan bahan ajar sastra di jenjang pendidikan menengah.

5) Bagi Penulis (Peneliti)

Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan analisis sastra, khususnya dalam menerapkan pendekatan intertekstualisme kontemporer secara sistematis. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi penulis untuk meningkatkan pemahaman mengenai pengembangan bahan ajar teks sastra, khususnya cerpen, sehingga dapat memperkuat kompetensi akademik dan profesional dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia.

E. Definisi Variabel

Definisi variabel diperlukan untuk memberikan batasan konseptual yang jelas terhadap istilah-istilah utama yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Intertekstualisme Kontemporer

Intertekstualisme kontemporer dalam penelitian ini diartikan sebagai hubungan antarteks yang terbangun antara novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dengan teks-teks lain, baik teks sastra maupun nonsastra, yang hidup dan relevan dalam konteks sosial-budaya masa kini. Intertekstualisme tersebut dapat berupa penyerapan, pengaruh, transformasi, pengembangan, maupun penyimpangan unsur-unsur teks lain yang meliputi tema, alur, tokoh, latar, gaya bahasa, nilai, dan wacana sosial. Intertekstualisme kontemporer dianalisis untuk mengungkap bentuk serta makna relasi antarteks yang membangun keutuhan dan kekhasan novel tersebut.

2. Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata (2019) merupakan objek kajian utama dalam penelitian ini. Novel ini dipahami sebagai karya sastra kontemporer Indonesia yang memuat representasi kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai persoalan kemanusiaan, pendidikan, dan ketimpangan sosial. Dalam penelitian ini, novel tersebut dianalisis

berdasarkan pendekatan intertekstualisme kontemporer untuk mengidentifikasi relasi antarteks yang terkandung di dalamnya serta potensi pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra.

3. Alternatif Bahan Ajar Teks Cerpen

Alternatif bahan ajar teks cerpen dalam penelitian ini didefinisikan sebagai seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil analisis intertekstualisme kontemporer dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Bahan ajar ini berfungsi sebagai alternatif sumber belajar yang digunakan untuk membantu peserta didik memahami karakteristik cerpen serta mengembangkan keterampilan menulis cerpen, khususnya dalam pengembangan tema, alur, tokoh, latar, dan konflik.

4. Pembelajaran Teks Cerpen di Kelas XI SMA

Pembelajaran teks cerpen di kelas XI SMA dalam penelitian ini merujuk pada proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berfokus pada pemahaman dan produksi teks cerpen sesuai dengan Capaian Pembelajaran jenjang SMA. Pembelajaran ini menekankan keterampilan menulis cerpen secara kreatif, logis, dan kontekstual dengan memanfaatkan novel *Orang-Orang Biasa* sebagai bahan ajar berbasis pendekatan intertekstual.